

## Implementasi Total Quality Management (TQM) di SMP Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto

Suaib Nawawi<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

\*Koresponden penulis: [nawawi\\_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id](mailto:nawawi_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id)

### Abstract

TQM should be applied to every Islamic education unit in order to encourage the quality of excellent service to stakeholders. Because, in today's sharp world of global competition, many people talk about "quality" especially related to jobs that produce products or services. A result is made because there are those who need it, and those needs develop along with the quality demands of the users. Recognizing this task, SMPN 1 Dlanggu, which has achieved many achievements in various fields both academically and non-academically, continues to improve services for students by completing various learning facilities, qualified human resources (teachers and employees), and coordinating/collaborating with related institutions. In its implementation, TQM has an influence. Among them, student achievement is increasing. Not only in academics, but also non-academics, the enthusiasm of the community to send their children to SMPN 1 Dlanggu is increasing. There is a good relationship / cooperation between all residents of Dlanggu Middle School 1, both internally and externally to jointly improve school quality.

**Keywords:** *Total Quality Management (TQM)*

### A. Latar Belakang

Istilah *Total Quality Management* atau di Indonesia dikenal dengan gugus kendali mutu pertama kali lahir sebagai respons terhadap munculnya persoalan "krisis produktivitas". Fenomena pertama mencuat di dunia industri yang melibatkan Negara-negara industri terutama di Jepang dan Amerika pada Tahun 1970-an dan 1980-an (Rivai, 2009:478). Pada prinsipnya sistem TQM ini adalah pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi (warga sekolah) terhadap kegiatan sekolah. Penerapan TQM berarti semua warga sekolah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan. Sebelum hal itu tercapai, maka semua pihak yang terlibat dalam proses akademis, mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, kepala tata usaha, guru, siswa sampai dengan karyawan harus benar - benar mengerti hakekat dan tujuan pendidikan ini. Dengan kata lain, setiap individu yang terlibat harus

memahami apa tujuan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa pemahaman yang menyeluruh dari individu yang terlibat, tidak mungkin akan diterapkan TQM.

Menurut Syarifudin bahwa Dalam ajaran TQM, lembaga pendidikan (sekolah) harus menempatkan siswa sebagai "*klien*" atau istilah perusahaan sebagai "*stakeholders*" yang terbesar, maka suara siswa harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis langkah organisasi sekolah. Tanpa suasana yang demokratis manajemen tidak mampu menerapkan TQM, yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak-pihak tertentu yang seringkali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakekat pendidikan (Syarifuddin, 2001:34).

Penerapan TQM berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat. Kebebasan berpendapat akan menciptakan iklim yang dialogis antara siswa dengan guru, antara

siswa dengan kepala sekolah, antara guru dan kepala sekolah, singkatnya adalah kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga sekolah. Pentransferan ilmu tidak lagi bersifat one way communication, melainkan two way communication. Ini berkaitan dengan budaya akademis.

Selain kebebasan berpendapat juga harus ada kebebasan informasi. Harus ada informasi yang jelas mengenai arah organisasi sekolah, baik secara internal organisasi maupun secara nasional. Secara internal, manajemen harus menyediakan informasi seluas-luasnya bagi warga sekolah. Termasuk dalam hal arah organisasi adalah program – program, serta kondisi finansial. Dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pada konteks Indonesia, penggunaan TQM memang terlihat belum familiar dan masih jarang yang menerapkan konsep tersebut. Hal ini karena di Indonesia, TQM pertama kali diperkenalkan mulai pada tahun 1980-an dan baru sekarang ini konsep tersebut cukup populer di sektor swasta khususnya dengan adanya program ISO 9000. Diawali penerapannya pada perusahaan-perusahaan terkemuka dan perusahaan milik negara, TQM diadopsi sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan daya kompetitif, baik di tingkat nasional maupun internasional (Syarifuddin, 2001:34).

Meski demikian, TQM kurang begitu dikenal di sektor publik, khususnya bidang pendidikan. Akan tetapi sejak ada perubahan dari era sentralisasi menuju desentralisasi, memungkinkan sektor publik keadaannya ikut berubah, termasuk sektor pendidikan mulai beradaptasi dengan konsep ini, sebagai langkah strategis guna meningkatkan pelayanan yang optimal pada pelanggannya. Menurut hemat penulis, TQM harusnya diterapkan pada setiap satuan pendidikan Islam guna mendorong kualitas pelayanan prima kepada stakeholders. Sebab, dalam dunia persaingan global yang tajam saat ini, orang banyak berbicara tentang “mutu”

terutama berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan produk dan/atau jasa. Suatu hasil dibuat karena ada yang membutuhkan, dan kebutuhan tersebut berkembang seiring dengan tuntutan mutu penggunaannya (Rivai, 2009:478). Singkatnya, TQM adalah sistem manajemen yang menjunjung tinggi efisiensi. Sistem manajemen ini sangat meminimalkan proses birokrasi. Sistem sekolah yang birokratis akan menghambat potensi perkembangan sekolah itu sendiri.

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan bagaimana pelaksanaan TQM di madrasah yang favorit di kabupaten Mojokerto, SMP Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto. SMP Negeri 1 Dlanggu telah ditetapkan sebagai SMP Negeri 1 Dlanggu yang pertama mendapat sertifikat ISO 9001:2000 dan sekaligus merupakan Madrasah yang menerapkan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan secara terus menerus.

Menyadari tugas tersebut, SMP Negeri 1 Dlanggu yang selama ini telah meraih banyak prestasi diberbagai bidang baik akademik maupun non akademik terus berupaya meningkatkan pelayanan bagi peserta didik dengan melengkapi berbagai fasilitas pembelajaran, SDM (guru dan karyawan) yang berkualitas, dan melakukan koordinasi/ kerjasama dengan lembaga terkait. Darisini, maka peneliti ingin mengadakan penelitian/ survey di SMP Negeri 1 Dlanggu dengan tema “Implementasi *Total Quality Management* (TQM) di SMP Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.”

## **B. Tujuan Kajian**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *Total Quality Management* (TQM) di SMPN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto

## **C. Pembahasan**

### **1. *Total Quality Management* (TQM)**

Manajemen mutu yang lebih populer dengan istilah TQM adalah suatu cara

meningkatkan kerja performansi secara terus menerus dalam setiap tingkatan operasi atau proses dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan model yang tersedia. Ross dalam Marno dan Triyo mendefinisikan TQM sebagai integrasi dari semua fungsi dan proses dalam organisasi untuk memperoleh dan mencapai perbaikan serta peningkatan kualitas barang sebagai produk dan layanan berkesinambungan. Tujuan utamanya kepuasan konsumen atau pelanggan (*customer*) (Suprayitno, 2008:110).

TQM, Menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana merupakan pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus menerus atau jasa, manusia, produk, dan lingkungan. TQM merupakan sebuah konsep yang berupaya melaksanakan sistem manajemen mutu kelas dunia. Jadi, manajemen peningkatan mutu (TQM) dalam pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh William dan didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip dan teknik yang menekankan bahwa peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus menerus dan berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Triyo Suprayitno, 2008:110).

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam manajemen peningkatan mutu (MPM) terkandung upaya: (1) mengendalikan proses yang berlangsung di Lembaga Pendidikan atau sekolah baik sekuler maupun administrasi, (2) melibatkan proses diagnosis, (3) peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) peningkatan mutu harus terus menerus dan berkesinambungan, (5) peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan, (6) peningkatan mutu memiliki yang menyatakan bahwa sekolah dapat memberikan kepuasan peserta didik, orang

tua, dan masyarakat.

Manajemen peningkatan mutu (MPM) atau TQM merupakan filosofi peningkatan kualitas secara berkelanjutan dan dapat dijadikan alat praktis oleh lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan sekarang dan masa mendatang. TQM merupakan aktivitas untuk melakukan segala sesuatu secara benar pada setiap saat. Saat ini didasarkan pada realitas tersebut lebih baik dari pada memperbaiki kesalahan. Oleh karena itu, amatlah tepat apabila tujuan utama TQM dalam pendidikan adalah peningkatan kualitas pendidikan secara terus menerus (Udin Syarifuddin, 2001:34).

Keterlibatan total/ penuh Menurut Tenner dan DeToro adalah konsep inti dari TQM. Melalui keterlibatan total, gagasan mendapatkan pelanggan loyal dicerminkan kedalam organisasinya, untuk membangun karyawan dan supplier yang loyal pula. Keterlibatan total menempatkan dan menggabungkan usaha-usaha dari setiap orang: manajer, pekerja dan supplier sebagai partner didalam hubungan yang saling menguntungkan. Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif dalam hal ini kepala sekolah dan mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua warga sekolah untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) di dunia pendidikan. Warga sekolah wewenang/kuasa untuk memperbaiki output melalui kerjasama dalam struktur kerja baru yang luwes (fleksibel) untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses dan memuaskan.

Sedangkan, prinsip dasar manajemen mutu terdiri dari 8 butir, sebagai berikut:

- a) Setiap orang memiliki pelanggan.
- b) Setiap orang bekerja dalam sebuah system.
- c) Semua sistem menunjukkan variasi.
- d) Mutu bukan pengeluaran biaya tetapi

investasi.

- e) Peningkatan mutu harus dilakukan sesuai perencanaan.
- f) Peningkatan mutu harus menjadi pandangan hidup.
- g) Manajemen berdasarkan fakta dan data.
- h) Fokus pengendalian (control) pada proses, bukan hanya pada hasil out put.

Di dalam artikel, "Revolusi mutu di dalam Pendidikan," Yohanes Burung-jay Bonsting menguraikan secara singkat prinsip TQM yang ia percaya dapat mengubah pendidikan di sekolah. Ia menyebutnya dengan istilah "Empat pilar TQM", antara lain (Atmodiwiryo, 2000:67):

1) *Synergistic Relationships*/Hubungan Sinergi.

Konsep ini menekankan pada " sistematis pekerjaan yang dilakukan di mana semua waga sekolah dilibatkan". Dengan kata lain, kerjasama sekelompok dan kolaborasi adalah sesuatu yang sangat penting. Konsep sinergi menyatakan bahwa capaian dan produksi ditingkatkan dengan penyatuan bakat dan pengalaman individu. Prinsip ini menekankan bahwa fokus utama organisasi sekolah adalah pada pelanggan dan penyalur. Pelanggan utama sekolah merupakan siswa itu sendiri dan penyalurnya adalah guru. Guru dan siswa adalah tim, dalam artian dibutuhkan kerjasama yang sinergi antara keduanya. Prinsip ini ditujukan agar tercapinya pengembangan kemampuan minat dan bakat siswa.

Di dalam kelas, guru-murid regu adalah tim. kesuksesan mereka dalam bekerjasama adalah pengembangan kemampuan minat, dan karakter siswa. Siswa adalah pelanggan guru, sebagai penerima dari jasa bidang pendidikan untuk peningkatan dan pertumbuhan siswa. Guru dan sekolah adalah para penyalur dari efektif alat belajar, lingkungan, dan sistem untuk siswa. Sekolah bertanggung jawab untuk menjamin kelangsungan pendidikan para siswa dalam

jangka panjang dengan proses pembelajaran tentang bagaimana cara belajar dan cara berkomunikasi, cara mendapatkan pekerjaan berkualitas berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.

2) Perbaikan Terus Menerus & Evaluasi Diri.

Adanya perbaikan terus menerus, secara individual maupun secara berkelompok baik di dalam menyeting kualitas sekolah dengan jalan administrator bekerja berkolaborasi dengan pelanggan dan para guru. TQM menekankan evaluasi diri sebagai bagian dari suatu proses perbaikan berkelanjutan. Administrator berperan penting sekali dalam upaya perbaikan terus menerus dengan cara mempertegas disiplin, seperti pengendalian, perintah baik dengan intimidasi untuk kemajuan sekolah. TQM pendidikan dibutuhkan evaluasi diri.

3) Suatu Sistem dari Proses Berkelanjutan.

Pilar TQM yang ketiga yang diterapkan di akademis adalah pengenalan organisasi sebagai sistem dan pekerjaan yang dilaksanakan di dalam organisasi harus dilihat sebagai suatu proses berkelanjutan. Dalam pilar ketiga TQM pendidikan ini adalah organisasi dianggap sebuah sistem artinya komponen-komponen sekolah saling mempengaruhi dan saling ketergantungan. Guru dan siswa merupakan sistem dari sekolah, mutu ditujukan mengidentifikasi dan memperbaiki komponen-komponen yang cacat/memerlukan perbaikan.

4) Kepemimpinan.

Prinsip ini menyatakan keberhasilan pelaksanaan TQM merupakan tanggung jawab dari manajemen puncak yaitu kepala sekolah. Implikasi dari pilar keempat ini adalah kepemimpinan sebagai alat dalam menerapkan manajemen mutu terpadu harus memiliki visi dan misi atau pandangan jauh yang jelas kedepannya. Aspek kepemimpinan sangat esensial sekali dalam perkembangan mutu. Kepemimpinan dilihat dari sudut formal yakni kepala sekolah sebagai

pimpinan puncak wajib melakukan perbaikan-perbaikan serta mengendalikan pelaksanaan kegiatan sekolah dan para guru di sekolah harus mampu menetapkan konteks di mana para siswa dapat secara optimal mencapai potensi mereka melalui dampak dari kemajuan berkelanjutan yang disebabkan oleh kerja sama antara para guru dan para siswa tersebut.

## 2. Karakteristik TQM dalam Pendidikan

Nawawi (2005:63) dalam Nurkholis mengemukakan tentang karakteristik TQM sebagai berikut :

- a. Fokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal
- b. Memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas
- c. Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
- d. Memiliki komitmen jangka panjang.
- e. Membutuhkan kerjasama tim
- f. Memperbaiki proses kesinambungan
- g. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan
- h. Memberikan kebebasan yang terkendali
- i. Memiliki kesatuan yang terkendali
- j. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

Di lingkungan organisasi non profit, khususnya pendidikan, penetapan kualitas produk dan kualitas proses untuk mewujudkannya, merupakan bagian yang tidak mudah dalam pengimplementasian Manajemen Mutu Terpadu (TQM). Kesulitan ini disebabkan karena ukuran produktivitas tidak sekedar bersifat kuantitatif, misalnya hanya dari jumlah lokal dan gedung sekolah atau laboratorium yang berhasil dibangun, tetapi juga berkenaan dengan aspek kualitas yang menyangkut manfaat dan kemampuan memanfaatkannya.

Demikian juga jumlah lulusan yang dapat diukur secara kuantitatif, sedang kualitasnya sulit untuk ditetapkan kualifikasinya. Sehubungan dengan itu di lingkungan organisasi bidang pendidikan yang bersifat non profit, menurut Hadari Nawari (2005:65) ukuran produktivitas organisasi bidang pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) Produktivitas Internal, berupa hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti jumlah atau prosentase lulusan sekolah, atau jumlah gedung dan lokal yang dibangun sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan.
- b) Produktivitas Eksternal, berupa hasil yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena bersifat kualitatif yang hanya dapat diketahui setelah melewati tenggang waktu tertentu yang cukup lama.

Berkenaan dengan kualitas dalam pengimplementasian TQM, Wayne F. Cassio dalam bukunya Hadari Nawawi (2005:65) mengatakan : "Quality is the extent to which product and service conform to customer requirement". Di samping itu Cassio juga mengutip pengertian kualitas dari The Federal Quality Institute yang menyatakan "quality as meeting the customer's requiremet the first time and every time, where costumers can be internal as wellas external to the organization". Senada dengan itu Goetsh dan Davis seperti yang dikutip oleh Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana (1995:56) yang mengatakan: "kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan".

Dilihat dari pengertian kualitas yang terakhir seperti tersebut di atas, berarti kualitas di lingkungan organisasi profit ditentukan oleh pihak luar di luar organisasi yang disebut konsumen, yang selain berbeda-beda, juga selalu berubah dan berkembang secara dinamis. Manajemen Mutu Terpadu di lingkungan suatu organisasi non profit



termasuk pendidikan tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber-sumber untuk mewujudkan kualitas proses dan hasil yang akan dicapai. Di lingkungan organisasi yang kondisinya sehat, terdapat berbagai sumber kualitas yang dapat mendukung pengimplementasian TQM secara maksimal.

### 3. Implementasi *Total Quality Management* (TQM) di SMP Negeri 1 Dlanggu

Manajemen mutu terpadu merupakan satu himpunan prinsip-prinsip, alat-alat, dan prosedur-prosedur yang memberi tuntutan dalam praktek penyelenggaraan organisasi. TQM melibatkan seluruh anggota organisasi dalam mengendalikan dan secara kontinyu meningkatkan bagaimana kerja harus dilakukan dalam upaya mencapai harapan pengguna atau pelanggan (customer) mengenai mutu atau kualitas produk atau jasa yang dihasilkan organisasi. Dalam penerapannya, TQM menuntut pemberlakuan diseluruh organisasi, baik vertikal maupun horizontal. Sebagaimana hasil wawancara terkait implementasi TQM di SMP Negeri 1 Dlanggu.

Manajemen mutu terpadu merupakan proses perbaikan secara terus menerus atau berkesinambungan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mencapai sekolah yang bermutu. Kepala sekolah sebagai manajemen puncak memegang peranan penting dalam suksesnya pelaksanaan implementasi manajemen mutu terpadu (TQM) di sekolah. Konsep sekolah bermutu (unggul) perlu ada dalam konsep setiap kepala sekolah. Kepala Sekolah perlu memahami TQM sebagai suatu falsafah, metode, teknik dan strategi manajemen untuk perbaikan mutu sekolah, karena kinerja organisasi sekolah senantiasa dinilai masyarakat dalam situasi yang semakin maju seperti sekarang ini. Kepala Sekolah dan para guru perlu memahami harapan masyarakat terhadap sekolahnya.

Dalam penerapan TQM di SMP Negeri 1 Dlanggu, tentu tidak lepas dari kendala-

kendala yang menghambat implementasi TQM. Diantaranya, kurangnya kesadaran dari beberapa warga sekolah akan tanggung jawabnya sebagai tenaga kependidikan. Maka solusi yang tepat adalah mengadakan pendekatan antar personal, dalam artian, saling mengingatkan satu sama lain.

Dalam realita yang dialami ternyata implementasi manajemen mutu pendidikan tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, seringkali malah muncul berbagai kendala. Untuk mengatasi kendala dalam implementasi manajemen mutu, harus dilandasi oleh perubahan sikap dan cara bekerja semua personil. Pemimpin harus memotivasi stafnya agar bekerja lebih baik, misalnya dengan jalan menciptakan iklim kerja yang menyenangkan, menyediakan sarana yang memadai (baik secara kuantitas maupun kualitasnya), menetapkan sistem dan prosedur kerja yang sederhana (dalam arti tidak berbelit-belit), serta memberi penghargaan atas keberhasilan dan prestasi staff. Hal ini memang bukan pekerjaan mudah, karena menuntut kerja keras, disiplin tinggi, dan pengorbanan semua pihak, terutama dengan merubah mindset dan paradigma kerja, yang semula lebih berorientasi pada segi kuantitas dalam pelaksanaan tugas menjadi lebih berorientasi pada mutu pelaksanaan tugas. Dengan demikian kebutuhan akan kehadiran pimpinan dan staff yang profesional menjadi sedemikian penting, karena dari merekalah diharapkan tercapainya output dan outcome yang betul-betul memiliki mutu competitive.

### 4. Upaya Peningkatan Mutu SMP Negeri 1 Dlanggu

Ditinjau dari kelembagaan, SMP Negeri 1 Dlanggu mempunyai tenaga akademik handal dalam pemikiran, manajemen kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas akademik dan non akademik SMP Negeri 1 Dlanggu, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif.

Penerimaan siswa baru merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun oleh lembaga pendidikan, karena hal ini merupakan bentuk proses kesinambungan dalam mendidik generasi muda. Dalam penerimaan siswa baru setiap lembaga pendidikan mempunyai cara sendiri untuk memperoleh calon siswa yang lebih berkualitas. Mengingat banyaknya sekolah/ lembaga pendidikan yang ada membawa konsekuensi dalam bersaing untuk merebut hati masyarakat. Evaluasi pendidikan sekolah menengah keatas ataupun Madrasah Aliyah merupakan keasatuan dengan pengendalian mutu pendidikan madrasah, karena untuk mengetahui pelaksanaan dan pengendalian mutu perlu diadakan evaluasi. Evaluasi pendidikan mencakup evaluasi hasil, proses pelaksanaan, dan faktor-faktor manajerial pendidikan pendukung proses pendidikan dalam evaluasi pendidikan. Untuk memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan diperlukan pengendalian mutu. Pengendalian ini dilakukan oleh para pengelola atau unsur pimpinan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua unit-unit dan staf tata-usaha. Pengendalian melibatkan semua personil sekolah pada semua bidang kegiatan sebab pengendalian atau evaluasi yang baik adalah yang bersifat total.

Evaluasi atau kontrol yang dilaksanakan SMP Negeri 1 Dlanggu pada hari senin rapat wakil kepala untuk menngontrol kinerja dalam perencanaan jangka pendek, dan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan pada program yang telah diterapkan. Sedangkan pada hari sabtu terbagi dua yaitu: sabtu genap membahas tentang kendala-kendala yang dihadapi para guru, permasalahan dalam KBM, dengan adanya masukan-masukan dari masing-masing mereka terhadap sekolah. Adapun sabtu ganjil membahas metode-metode mengajar kontemporer dalam rangka untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dengan adanya evaluasi kinerja yang dilakukan oleh

instansi tidak lain dalam rangka untuk senantiasa menerapkan pengendalian mutu dalam aspek perbaikan secara terus-menerus dengan beberapa perencanaan yang baik. Mengenai program peningkatan mutu yang dilaksanakan seperti apa di SMP Negeri 1 Dlanggu. Peningkatan profesionalisme guru itu tidak hanya mencakup satu hal saja. Akan tetapi harus mencakup semua komponen sekolah. Produk yang berkualitas hanya akan diperoleh dari organisasi yang berkualitas.

Adapun sarana-sarana yang disediakan SMP Negeri 1 Dlanggu untuk meningkatkan kualitas dari segi SDM pada siswa-siswi ada dua kategori yaitu dari segi akademik maupun non akademik. Adapun dari segi akademik melalui kegiatan pembelajaran full day school, team teaching, moving class, dan bimbingan belajar, selain itu peningkatan mutu dari segi non akademik dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diantaranya yaitu kegiatan olahraga, kesenian, pidato, pramuka, pengelompokan karya ilmiah remaja dan pembinaan kader mubaliq dan mubaliqoh. Yang jauh lebih penting yaitu program peningkatan profesionalisme guru dilakukan dengan, menyelenggarakan workshop setiap tahun sekali untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dalam KBM yang kontemporer, kursus komputer, agar para mengajar dapat mengfungsikan sarana yang telah disediakan dikelas-kelas, selain itu pula bergabung dengan organisasi-organisasi lain yang dapat memberikan keuntungan dalam segi peningkatan mutu.

#### D. Kesimpulan

Pendidikan adalah tentang pembelajaran masyarakat. Jika *Total Quality Management* (TQM) bertujuan untuk memiliki relevansi dalam pendidikan, maka ia harus memberi penekanan pada mutu belajar. Itu tidak akan terwujud jika TQM tidak memberi kontribusi yang substansial bagi mutu dalam pendidikan. Pada saat sebagian besar intitusi pendidikan dituntut untuk mengerjakan lebih

baik, penting baginya untuk memfokuskan diri pada aktifitas utama, yaitu pembelajaran.

Ditinjau dari kelembagaan, SMP Negeri 1 Dlanggu mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas akademik dan non akademik SMP Negeri 1 Dlanggu, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif.

Peningkatan kualitas pada siswa-siswi itu dari segi akademik maupun non akademik. Adapun dari segi akademik yaitu melalui pembelajaran full day school, team teaching, moving class, boarding school, bimbingan belajar dan dibentuknya kelompok Olimpiade. Sedangkan dari segi non akademik melalui sarana kegiatan ekstrakurikuler yaitu: karya ilmiah remaja, olah raga prestasi, kesenian, pidato, Master Ceremonial (MC), pramuka, paskibra, PMR, UKS, KIR, dakwah islam, Tilawatil Qur'an, jurnalistik, Nasyid, sholawat dan kaligrafi.

Peningkatan kualitas pada SDM tenaga kerja, yaitu dengan menyelenggarakan workshop setiap tahun sekali untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dalam KBM yang kontemporer, kursus komputer, agar para mengajar dapat mengfungsikan sarana yang telah disediakan dikelas-kelas, selain itu pula bergabung dengan organisasi-organisasi lain yang dapat memberikan keuntungan dalam segi peningkatan mutu.

Dalam implementasinya, TQM mempunyai pengaruh. Diantaranya, prestasi siswa yang semakin meningkat. Tidak hanya pada bidang akademik, namun juga non-akademik, antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 1

Dlanggu semakin meningkat, Adanya jalinan hubungan/ kerjasama yang baik dari semua warga SMP Negeri 1 Dlanggu, baik secara intern maupun ekstern untuk bersama-sama meningkatkan mutu sekolah.

#### E. Daftar Pustaka

- Arcaro, Jerome. (2006). *Pendidikan Berbasis Mutu*, terj., Yosol Iriantara. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmodiwiryo. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Marno, Triyo Supriyatno. (2008). *Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, UIN-Mojokerto Press.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Pers.
- Rivai, Vietzhal. (2009). *Education Management Analisis Teori dan Praktik, cet. 1*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sa'ud, US. (2001). *Implementasi school based management, sebagai strategi pengembangan otonomi sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sallis, Edward. (2006). *Total Quality Management in education manajemen mutu pendidikan*, terj., Ahmad Ali Riyadi dkk. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Tjiptono, Fandi, dkk. (1995). *Total Quality manajement*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yahya, Fathani. *Paradigma Input dan Output Pendidikan*. (www.rumah pendidikan"thefhomeofknowledge".com).